

## ABSTRACT

### COMPETITIVENESS ANALYSIS OF TALL COCONUT COMMODITIES IN SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

AHMANDA CAMELIA

*South Lampung District is the largest production center of tall coconut commodities in Lampung Province. However, tall coconut production has declined in recent years due to aging plants, high input costs, and fluctuating selling prices. These conditions have affected the profitability and competitiveness of tall coconut farming. This study aimed to analyze the financial feasibility and competitiveness of tall coconut farming in South Lampung District. The research employed a survey method conducted in Agom Village, Kalianda Sub-district, South Lampung District. The research location was selected purposively because the area has extensive tall coconut plantations. Respondents were selected through purposive sampling, comprising 20 tall coconut farmers. Data were collected from December 2025 to January 2026. Data analysis methods included financial feasibility analysis using Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C), and Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), as well as competitiveness analysis using the Policy Analysis Matrix (PAM) method. The results showed that tall coconut farming in South Lampung District was financially feasible, as indicated by an NPV of IDR 227,627,492, an IRR of 30.94 percent, a Gross B/C of 1,17, and a Net B/C of 3,06. Based on the PAM analysis, tall coconut farming possessed both competitive and comparative advantages, as indicated by a Private Cost Ratio (PCR) of 0,44 and a Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) of 0,22. These findings indicate that tall coconut farming is financially and economically efficient, thereby demonstrating strong competitiveness in both domestic and international markets. The GraTiEks policy reduced farmers' profits, as indicated by an NPCO value of 0,49, implying that private revenues were lower than social revenues due to domestic coconut prices being approximately 50 percent lower than their social prices.*

*Keywords: competitiveness, financial feasibility, NPV, PAM, tall coconut*

## ABSTRAK

### ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KELAPA DALAM DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

**AHMANDA CAMELIA**

Kabupaten Lampung Selatan menjadi sentra produksi kelapa dalam terbesar di Provinsi Lampung. Namun, produksi kelapa dalam mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir akibat umur tanaman yang sudah tua, tingginya biaya input, dan fluktuasi harga jual. Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat keuntungan serta daya saing usahatani kelapa dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan daya saing usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Desa Agom, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki luas areal tanam kelapa dalam yang luas. Responden ditetapkan menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 20 petani kelapa dalam. Data penelitian diperoleh pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis kelayakan finansial yang meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), dan *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*), serta analisis daya saing menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan layak diusahakan secara finansial, yang ditunjukkan oleh nilai NPV sebesar Rp227.627.492, IRR sebesar 30,94 persen, serta nilai *Gross B/C* sebesar 1,17 dan *Net B/C* sebesar 3,06. Berdasarkan analisis PAM, usahatani kelapa dalam memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai *Private Cost Ratio* 0,44 dan *Domestic Resource Cost Ratio* 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa dalam efisien secara finansial maupun ekonomi sehingga memiliki daya saing yang baik di pasar domestik dan internasional. Adapun kebijakan GraTiEks justru menurunkan keuntungan petani dengan nilai NPCO sebesar 0,49 yang berarti penerimaan privat yang diperoleh petani lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan sosial karena harga privat kelapa dalam lebih rendah sebesar 50 persen dari harga sosial.

Kata kunci: daya saing, kelapa dalam, kelayakan finansial, NPV, PAM